

KELAS RAMAH ANAK SEBAGAI IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS HUMANIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN BERBASIS NILAI

David Adhipratama Fabiano*¹

Universitas Peradaban Bumiayu^{1,2,3,4,5}

Nur Matin²

Kirana Zahira Maharani³

Elsa Febriyanti⁴

Andika Yudha Pradana⁵

email*: davidadhipratama@gmail.com¹

(*) Corresponding Author

Histori Manuskrip

<i>submit</i>	<i>review</i>	<i>recepted</i>
17 Juli 2026	27 Juli 2026	3 Agustus 2026

Abstract

This study seeks to examine in depth the integration of a child-friendly classroom an idea as a form of implementing humanistic classroom management within a value-based education framework in primary schools. Utilizing qualitative research design with a documentary study methodology, this study gathers data from a selection of credible scientific articles published between 2015 and 2025 via national and international databases, and then conducts a systematic analysis of the collected materials through a content analysis framework. The synthesized findings indicate the presence of a reinforcing hierarchical relationship among the three concepts: value-based education functions as a moral philosophical foundation, humanistic classroom management serves as an operational strategy through empathetic communication and positive discipline, while the child-friendly classroom represents a concrete outcome in the form of a learning environment that is safe and inclusive, and participatory. Practically and theoretically, this research offers a significant contribution to the by supplying an education-related field through integrative conceptual model that demonstrates that the success of character education and the mental health and psychological well-being of primary school pupils cannot be separated from the quality of classroom management that upholds human dignity.

Keywords: Child-Friendly Classroom, Humanistic Classroom Management, Value-Based Education, Primary School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam integrasi konsep kelas yang ramah anak sebagai wujud penerapan manajemen kelas yang humanistik dalam kerangka pendidikan berbasis nilai di sekolah dasar. Dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan metodologi studi dokumenter, penelitian ini menghimpun data dari sejumlah artikel ilmiah

yang kredibel yang diterbitkan pada rentang 2015 hingga 2025 melalui basis data nasional dan internasional, lalu melakukan analisis sistematis terhadap materi yang terkumpul melalui kerangka analisis isi. Temuan yang disintesis menunjukkan adanya hubungan hierarkis yang saling memperkuat di antara tiga konsep tersebut: pendidikan berbasis nilai berfungsi sebagai landasan filosofis moral, manajemen kelas humanistik bertindak sebagai strategi operasional melalui komunikasi yang empatik dan disiplin yang positif, sedangkan kelas yang ramah anak merupakan keluaran yang nyata berupa lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan partisipatif. Secara praktis maupun teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi bidang pendidikan melalui penyediaan model konseptual yang integratif, yang memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari mutu manajemen kelas yang menjunjung martabat manusia.

Kata Kunci: Kelas Ramah Anak, Manajemen Kelas Humanis, Pendidikan Berbasis Nilai, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Manajemen kelas merupakan komponen utama yang menentukan efektivitas proses pembelajaran, karena praktik ini berpengaruh pada terbentuknya suasana belajar yang aman, nyaman, dan berterima untuk semua pihak sehingga mendukung perkembangan Peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku siswa, melainkan juga mencakup kemampuan guru dalam membangun iklim kelas yang mendorong keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, serta hubungan interpersonal yang konstruktif antara guru dan peserta didik (Freiberg et al., 2013) (Ruwaidah et al., 2025). Lingkungan belajar yang kondusif, sebagaimana telah dibuktikan, dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa, sekaligus memperbaiki hasil belajar baik pada ranah akademik maupun sosial.

Dalam beberapa tahun terakhir, pengelolaan kelas mengalami pergeseran menuju paradigma yang lebih humanistik, terutama melalui penerapan konsep kelas ramah anak. Orientasi pendekatan ini adalah menempatkan peserta didik sebagai fokus utama proses pembelajaran, yang diwujudkan melalui upaya pemenuhan hak-hak anak secara menyeluruh, pemberian perlindungan terhadap segala praktik kekerasan maupun bentuk diskriminasi, serta pengkondisian kegiatan belajar agar berlangsung dalam suasana yang aman. Selain itu, pendekatan kelas ramah anak menekankan pentingnya lingkungan yang tidak hanya sehat, tetapi juga inklusif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran (Djoehaeni et al., 2020) (Fauziati, 2016).

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian (Jannah et al., 2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya sekolah yang ramah anak memiliki potensi untuk meningkatkan rasa nyaman belajar siswa, memperkuat keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran, serta menumbuhkan hubungan yang lebih sehat dan bernuansa positif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, pengaruh budaya ramah anak tidak semata-mata terbatas pada aspek psikologis maupun pengalaman belajar secara umum, melainkan juga berperan langsung dalam menentukan kualitas interaksi edukatif yang berlangsung di dalam ruang kelas. Temuan ini kemudian diperjelas melalui dukungan (Moglen, 2023), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang bersifat inklusif ikut memperkuat meningkatnya rasa aman siswa sekaligus mendorong penerimaan siswa terhadap keberagaman latar belakang peserta didik. Berdasarkan rangkaian bukti tersebut, kelas ramah anak yang berlandaskan pendekatan humanistik dapat dipahami sebagai strategi yang sejalan dengan upaya membentuk iklim belajar yang mampu mendukung keragaman, sekaligus memastikan adanya perlindungan dan kenyamanan yang memadai bagi seluruh peserta didik.

Dalam konteks dinamika perkembangan pendidikan yang sedang berlangsung, pendidikan berbasis nilai semakin sering diposisikan sebagai fondasi yang sangat krusial dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, arah penyelenggaraan pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada capaian akademik, melainkan juga perlu secara sistematis diarahkan pada proses internalisasi berbagai nilai yang esensial bagi kehidupan sosial dan personal siswa, seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, kerja sama, serta tumbuhnya sikap saling menghormati (Lovat et al., 2010). Sejalan dengan pandangan tersebut, (Mohanty & Pandey, 2025) menegaskan bahwa ketika nilai-nilai diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, hasil yang diharapkan bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi juga perkembangan siswa secara menyeluruh. Perkembangan yang dimaksud mencakup dimensi intelektual, sosial, emosional, dan moral sekaligus, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan selaras dengan kebutuhan pembentukan manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian argumentatif tersebut, pendidikan berbasis nilai dipahami sebagai salah satu opsi pendekatan yang relevan untuk menguatkan penerapan kelas ramah anak. Secara operasional, pendekatan ini dapat diterjemahkan ke dalam bentuk penyelenggaraan manajemen kelas yang lebih berorientasi pada kemanusiaan, yakni model

pengelolaan pembelajaran yang secara konsisten mempertimbangkan martabat peserta didik, memastikan tingkat kenyamanan selama proses belajar berlangsung, serta menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan demikian, tujuan kelas ramah anak tidak hanya dipandang sebagai slogan, melainkan diwujudkan melalui praktik manajerial yang menjaga aspek psikologis dan perkembangan anak.

Dalam konteks kajian yang telah ada, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tema-tema seperti manajemen kelas, kelas ramah anak, dan pendidikan berbasis nilai sesungguhnya telah banyak dibahas. Namun, pada banyak studi tersebut ketiga tema itu sering tampil sebagai bahasan yang berjalan sendiri-sendiri, belum sepenuhnya disintesis menjadi satu kerangka yang saling menguatkan. Sebagai contoh, (Freiberg et al., 2013) lebih memusatkan perhatian pada strategi manajemen kelas yang bertujuan meningkatkan iklim sekolah. Sementara itu, (Djoehaeni et al., 2020) menelusuri bagaimana penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung terwujudnya sekolah ramah anak. (Lovat et al., 2010) bersama (Zajda, 2021) juga mengulas pentingnya pendidikan berbasis nilai, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa.

Lebih lanjut, (Ruwaidah et al., 2025) memusatkan perhatian penelitiannya pada pengelolaan lingkungan sekolah sebagai faktor yang berperan untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Sejalan dengan arah tersebut, (Jannah et al., 2025) mengkaji berbagai strategi yang dapat digunakan untuk membangun budaya sekolah yang ramah anak, sehingga aspek budaya dan iklim pembelajaran menjadi bagian dari upaya penguatan lingkungan belajar. Selain menekankan dimensi internal sekolah, (Toomey, 2023) turut menyoroti pentingnya pendidikan berbasis nilai sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang lebih baik, dengan menempatkan nilai sebagai fondasi yang menuntun pembentukan perilaku dan arah pengembangan sosial. Secara keseluruhan, temuan-temuan dalam kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa masing-masing penelitian memberikan kontribusi pada aspek tertentu; meskipun demikian, keterkaitan antar topik masih memerlukan penegasan dan penguatan konseptual agar pendidikan berbasis nilai dapat berfungsi sebagai landasan yang lebih langsung dan operasional dalam praktik manajemen kelas yang ramah anak.

Walaupun demikian, berbagai studi yang telah dilaksanakan masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang cukup besar. Secara umum, penelitian yang tersedia cenderung membahas tiga ranah utama secara terpisah, yakni manajemen kelas, konsep kelas ramah anak, serta pendidikan berbasis nilai. Akibatnya, literatur yang ada belum mampu memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai keterkaitan di antara ketiga gagasan tersebut secara sekaligus dan terpadu. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada pembahasan implementasi program sekolah ramah anak atau pada strategi pengelolaan kelas, namun belum menguraikan secara memadai proses bagaimana nilai-nilai kemanusiaan diinternalisasikan melalui praktik manajemen kelas. Padahal, internalisasi nilai-nilai kemanusiaan itu dipandang sebagai mekanisme fundamental yang menjadi dasar bagi terbentuknya kelas ramah anak. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan secara menyeluruh perspektif manajemen kelas yang humanis, kelas ramah anak, serta pendidikan berbasis nilai ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kerangka konseptual terpadu tersebut diharapkan dapat menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang cara pembelajaran yang menempatkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh dapat diwujudkan dan diimplementasikan secara nyata di dalam ruang kelas.

Meskipun kajian tentang kelas ramah anak, manajemen kelas humanis, dan pendidikan berbasis nilai telah berkembang cukup luas, hasil telaah literatur masih menampilkan sejumlah kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar studi menelaah tiga konsep tersebut secara terpisah, sehingga belum menghasilkan model konseptual yang mampu memaparkan hubungan timbal balik ketiganya secara menyeluruh. Penelitian tentang kelas ramah anak umumnya berfokus pada pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak atau pemenuhan hak-hak peserta didik, sedangkan penelitian tentang manajemen kelas humanis lebih menekankan strategi dalam pengelolaan proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian pendidikan berbasis nilai cenderung membahas pembentukan karakter, namun belum secara langsung mengaitkannya dengan praktik pengelolaan kelas.

Kedua, penelitian terdahulu masih lebih banyak didominasi oleh studi yang menempatkan pendidikan berbasis nilai sebagai sasaran akhir pembelajaran, bukan sebagai landasan filosofis dalam penerapan manajemen kelas. Proses internalisasi nilai sendiri berlangsung melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa; karena itu,

pengelolaan kelas merupakan kerangka kerja yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan berbasis nilai. Ketiga, sebagian besar penelitian menilai keberhasilan program sekolah ramah anak terutama melalui aspek administratif, kebijakan, dan sarana prasarana, sedangkan kajian tentang bagaimana nilai-nilai kemanusiaan diwujudkan melalui praktik manajemen kelas dalam proses pembelajaran masih relatif terbatas. Gambaran ini memperlihatkan bahwa keterkaitan antara pendidikan berbasis nilai, manajemen kelas humanis, dan kelas ramah anak belum banyak dikaji sebagai satu rangkaian konseptual yang utuh. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis yang mengintegrasikan ketiga konsep ke dalam satu perspektif. Penelitian ini beranggapan bahwa kelas ramah anak tidak hanya dipahami sebagai program sekolah, melainkan sebagai wujud nyata dari manajemen kelas humanis yang bertumpu pada pendidikan berbasis nilai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman konseptual mengenai strategi untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang aman, inklusif, dan demokratis, serta berfokus pada penguatan karakter peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam kelas ramah anak sebagai wujud penerapan manajemen kelas yang humanis dalam kerangka pendidikan berbasis nilai. Melalui kajian ini, penelitian diarahkan untuk memperjelas bagaimana manajemen kelas humanis dapat diwujudkan melalui karakteristik kelas ramah anak, serta bagaimana pendidikan berbasis nilai berperan sebagai fondasi yang mengarahkan proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bersifat konseptual, khususnya terkait hubungan dan keterpaduan antara manajemen kelas humanis, penyelenggaraan kelas ramah anak, serta pendidikan berbasis nilai. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya mewujudkan suasana belajar yang aman, inklusif, dan partisipatif, sambil tetap berfokus pada penguatan karakter peserta didik yang dilaksanakan secara terencana.

Kerangka konseptual penelitian ini disusun dengan bertolak pada keyakinan bahwa pendidikan berbasis nilai merupakan landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kerja sama, serta penghormatan terhadap martabat manusia dijadikan pijakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, nilai-nilai

tersebut diwujudkan melalui manajemen kelas yang humanis, yakni suatu pendekatan pengelolaan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama, membangun komunikasi yang penuh empati, membentuk hubungan interpersonal yang sehat, memberi ruang agar peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif, serta mengakui dan menghargai keragaman karakteristik peserta didik. Dengan penerapan pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas, nilai-nilai pendidikan tidak hanya disampaikan sebagai bahan ajar, melainkan juga ditanamkan melalui praktik dalam interaksi sehari-hari.

Penerapan pendidikan berbasis nilai melalui manajemen kelas yang humanis kemudian menghasilkan kelas ramah anak sebagai perwujudan konkret lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, demokratis, bebas dari kekerasan, serta mampu menunjang perkembangan akademik, sosial, emosional, dan moral peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, keterkaitan antar konsep dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai berikut: pendidikan berbasis nilai berperan sebagai landasan filosofis, manajemen kelas yang humanis menjadi strategi implementatif, sementara kelas ramah anak merupakan keluaran nyata dari penerapan kedua konsep tersebut dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini diarahkan pada analisis tentang bagaimana implementasi manajemen kelas yang humanis yang berlandaskan pendidikan berbasis nilai dapat membentuk kelas ramah anak sebagai lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara utuh. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam pembahasan hasil penelitian sekaligus memberikan pedoman analisis terhadap hubungan konseptual antara ketiga variabel yang diteliti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang bertumpu pada metodologi penelitian dokumenter. Penentuan pendekatan tersebut dilakukan karena penelitian berfokus pada upaya menganalisis konsep kelas ramah anak sebagai wujud penerapan manajemen kelas humanis dalam perspektif pendidikan berbasis nilai. Analisis dilakukan melalui kajian terhadap beragam sumber ilmiah yang relevan, sehingga peneliti dapat menelaah perkembangan konsep, merangkum hasil-hasil penelitian terdahulu, serta memahami keterkaitan antarkonsep secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data di lapangan.

Pelaksanaan prosedur penelitian dilakukan secara bertahap dan terencana. Langkah awal berupa identifikasi masalah penelitian, dengan bertolak pada fenomena implementasi kelas ramah anak, penerapan manajemen kelas humanis, serta penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai pada jenjang sekolah dasar. Tahap berikutnya Teks ini memuat penelusuran literatur melalui basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, DOAJ, dan Crossref. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci berupa *child-friendly classroom*, *classroom management*, *humanistic classroom management*, *values-based education*, *child-friendly school*, beserta padanan istilahnya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, tahap seleksi literatur dilaksanakan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yakni artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2015–2025, memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, tersedia dalam bentuk teks lengkap, serta berasal dari jurnal bereputasi nasional maupun internasional. Literatur yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, terindikasi sebagai duplikasi, atau tidak memenuhi standar akademik akan dikeluarkan dari rangkaian analisis.

Sumber data penelitian mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri atas artikel ilmiah yang secara khusus membahas manajemen kelas, kelas ramah anak, pendidikan berbasis nilai, serta manajemen kelas humanis. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, literatur khusus, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai sumber lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Seluruh sumber diseleksi dengan pertimbangan kredibilitas, kesesuaian dengan fokus kajian, serta kebaruan publikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter. Dalam tahap ini, peneliti menelusuri, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mendokumentasikan informasi penting dari setiap sumber yang memenuhi kriteria penelitian. Informasi yang dikumpulkan mencakup konsep-konsep utama, temuan hasil penelitian, ragam pendekatan dalam implementasi, faktor-faktor pendukung maupun penghambat, serta rekomendasi yang relevan dengan penerapan kelas ramah anak, manajemen kelas humanis, dan pendidikan berbasis nilai.

Analisis data menggunakan model analisis konten yang dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses pemilihan informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua berupa kategorisasi

data berdasarkan tema-tema utama, meliputi manajemen kelas humanis, karakteristik kelas ramah anak, implementasi pendidikan berbasis nilai, serta hubungan yang terjalin antara ketiga konsep tersebut. Tahap ketiga mengarah pada penyajian data dalam bentuk narasi, dengan cara membandingkan serta mengintegrasikan hasil-hasil penelitian terdahulu. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi terhadap pola, kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan, sehingga menghasilkan sintesis konseptual mengenai kelas ramah anak sebagai implementasi manajemen kelas humanis dalam perspektif pendidikan berbasis nilai.

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel, buku, dan dokumen akademik. Di samping itu, peneliti menerapkan proses analisis secara tertib dan sistematis dengan menggunakan sumber yang kredibel serta terkini, sekaligus mendokumentasikan setiap tahapan penelitian agar prosedur yang ditempuh dapat direplikasi oleh peneliti lain (GarcÃ-a, 2020).

C. Kajian Pustaka

Konsep Kelas Ramah Anak

Konsep ruang kelas yang ramah anak telah mengalami kematangan seiring dengan pelaksanaan sekolah ramah anak, yakni sebuah kerangka yang menempatkan hak-hak anak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Dalam perkembangannya, konsep ini semakin didorong oleh meningkatnya perhatian terhadap pemenuhan hak anak secara nyata, perlindungan terhadap segala bentuk kekerasan, serta kebutuhan untuk menyiapkan lingkungan belajar yang tidak hanya memadai, tetapi juga benar-benar berfungsi bagi pertumbuhan peserta didik. Lingkungan tersebut diupayakan mampu mendorong berkembangnya aspek akademik, sosial, emosional, dan moral peserta didik secara terpadu. Sejalan dengan itu, berbagai kajian memperlihatkan bahwa kualitas lingkungan kelas berperan penting dalam menentukan derajat keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, motivasi belajar, dan proses pembentukan karakter siswa (Djoehaeni et al., 2020) (Maharani et al., 2022) (Rohani et al., 2024).

Penelaahan terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa terjadi perubahan cara pandang terhadap makna ruang kelas yang ramah anak. Pada tahap awal, fokusnya terutama diarahkan pada pemastian bahwa ruang belajar memenuhi aspek keamanan,

kebersihan, kesehatan, serta terbebas dari kekerasan. Namun, penelitian yang lebih baru memperluas interpretasi tersebut sehingga mencakup penyediaan lingkungan belajar yang dapat menjamin pemenuhan hak anak secara menyeluruh. Jaminan itu diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang inklusif, memberi ruang partisipasi, bersifat demokratis, dan senantiasa menghargai keberagaman peserta didik (Jannah et al., 2025). Akibatnya, kelas ramah anak tidak lagi dipahami semata-mata sebagai representasi fisik ruangan, melainkan sebagai budaya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sejalan dengan potensi yang dimilikinya, kebutuhan, serta karakteristik yang mereka miliki. (Djoehaeni et al., 2020) menegaskan bahwa kelas ramah anak disusun melalui pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Pendekatan hal ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk berperan secara aktif Dalam proses pembelajaran, khususnya melalui aktivitas menggali pengetahuan, menyampaikan pendapat, serta ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di kelas. Oleh karena itu, terjadi perubahan peran guru dalam pembelajaran: guru tidak lagi diposisikan sebagai pusat perhatian utama, melainkan berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan perkembangan siswa. Pemahaman ini ditegaskan pula oleh (Rohani et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan kelas ramah anak tidak semata-mata ditentukan oleh kebijakan sekolah, melainkan juga oleh kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang terbuka, menciptakan relasi yang setara, serta menghadirkan suasana belajar yang menghargai setiap peserta didik secara bermakna.

Sejumlah studi telah memperlihatkan adanya kesepahaman mengenai penanda atau indikator kelas yang ramah anak. (Maharani et al., 2022), (Akbarurrahman, 2022), serta (Jannah et al., 2025) sama-sama menegaskan bahwa kelas ramah anak dapat dikenali melalui beberapa karakteristik kunci, yakni adanya jaminan perlindungan terhadap hak-hak anak, tersedianya lingkungan belajar yang aman, terselenggaranya proses pembelajaran yang tidak mengandung praktik diskriminatif, serta terbangunnya partisipasi aktif peserta didik. Di samping itu, implementasi kelas ramah anak juga ditopang oleh dukungan yang datang dari seluruh warga sekolah. Meski demikian, bila dibandingkan lebih lanjut, masing-masing studi tersebut menunjukkan perbedaan dalam cara menonjolkan aspek tertentu. (Maharani et al., 2022) cenderung menekankan pentingnya kenyamanan lingkungan sekolah sebagai penentu utama bagi terbentuknya iklim belajar yang positif.

Sementara itu, (Jannah et al., 2025) menilai bahwa keberhasilan penerapan kelas ramah anak lebih kuat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang bersifat kolaboratif, yang melibatkan guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat, dibandingkan hanya mengandalkan faktor fisik atau sarana semata.

Lebih lanjut, perkembangan penelitian beberapa tahun terakhir mengindikasikan adanya pergeseran arah perhatian implementasi kelas ramah anak menuju upaya pembentukan lingkungan belajar yang inklusif. (Moglen, 2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang aman dan inklusif berpotensi meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*), menumbuhkan kepercayaan diri, sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta didik, termasuk peserta didik yang berasal dari ragam latar sosial, budaya, maupun kemampuan yang berbeda-beda. Dengan demikian, temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kelas ramah anak tidak sebatas memfokuskan perhatian pada perlindungan terhadap anak, melainkan juga berkaitan dengan penghargaan terhadap keberagaman serta penyediaan peluang belajar yang setara bagi seluruh peserta didik.

Selain aspek lingkungan, penciptaan ruang kelas yang ramah anak juga memiliki keterkaitan langsung dengan mutu pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. (Abidin et al., 2022) menemukan bahwa efektivitas terhadap penerapan kelas ramah anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengatur dan mengarahkan interaksi selama proses pembelajaran, membangun komunikasi yang bernada positif, serta menyediakan ruang agar peserta didik dapat terlibat dan berpartisipasi secara aktif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyaji pengetahuan, melainkan juga sebagai pembina yang membantu perkembangan sosial dan emosional siswa. Oleh sebab itu, keberhasilan penyelenggaraan kelas yang ramah anak tidak dapat dilepaskan dari kompetensi guru yang mencakup dimensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Meski demikian, sejumlah penelitian lain juga menunjukkan adanya beragam kendala dalam penerapan kelas ramah anak. (Maharani et al., 2022) menemukan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan bagi guru, serta belum optimalnya pemahaman terhadap hak-hak anak merupakan hambatan yang sering dijumpai dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak. Temuan tersebut selaras dengan (Rohani et al., 2024) yang mengemukakan bahwa penerapan kebijakan sekolah ramah anak kerap tidak disertai dengan perubahan dalam praktik pengajaran di kelas. Situasi ini mengindikasikan

bahwa keberhasilan kelas ramah anak tidak hanya membutuhkan dukungan kebijakan yang memadai, tetapi juga menuntut adanya perubahan paradigma guru dalam mengelola dan menjalankan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan sintesis atas beragam penelitian tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa gagasan mengenai kelas ramah anak tidak berkembang secara statis, melainkan mengalami pergeseran bertahap. Pada tahap awal, pendekatan yang digunakan cenderung berfokus pada penyediaan lingkungan fisik. Namun, seiring perkembangan pemikiran dan bukti empiris, pendekatan tersebut berubah menjadi lebih menyeluruh, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat penyelenggaraan proses pembelajaran.

Dalam kerangka ini, sejumlah penelitian menunjukkan secara konsisten bahwa ruang kelas ramah anak ditandai oleh lingkungan belajar yang aman, bersifat inklusif, serta memberikan ruang bagi partisipasi, sekaligus menghormati hak-hak anak. Meski demikian, temuan-temuan yang ada juga memperlihatkan bahwa perbedaan antarpelaksanaan konsep tersebut terutama terletak pada penekanan aspek implementasinya. Perbedaan tersebut dapat muncul dari berbagai dimensi, misalnya dari sisi kebijakan yang diterapkan oleh sekolah, budaya organisasi yang mengarahkan perilaku warga sekolah, kompetensi guru yang menentukan kualitas penerjemahan konsep ke dalam praktik, serta tingkat keterlibatan peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang selaras dengan prinsip ramah anak.

Dengan demikian, meskipun fondasi konseptualnya relatif sejalan, cara penerapannya dapat bervariasi sesuai konteks dan faktor pendukung yang dominan. Perkembangan konsep tersebut kemudian menjadi landasan yang penting bagi penelitian ini. Penelitian ini mengkaji kelas ramah anak sebagai bentuk implementasi manajemen kelas humanis dalam perspektif pendidikan berbasis nilai. Oleh karena itu, fokus penelitian tidak berhenti pada upaya perlindungan anak semata, melainkan juga diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui praktik pembelajaran sehari-hari di kelas.

Manajemen Kelas Humanis

Evolusi paradigma pendidikan pada abad ke-21 telah mengubah orientasi manajemen kelas, dari pendekatan otoriter menuju pendekatan yang lebih humanistik. Jika manajemen kelas konvensional terutama menitikberatkan pengendalian perilaku dan

penegakan disiplin sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran, maka manajemen kelas humanis menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, pengalaman, serta karakteristik yang berbeda, sehingga menuntut perlakuan yang menghormati martabat kemanusiaannya. Pergeseran paradigma ini selaras dengan tuntutan pendidikan modern yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, melainkan juga mendorong perkembangan sosial, emosional, moral, serta karakter peserta didik (Widodo et al., 2025) (Winarko & Budiwati, 2024).

Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa manajemen kelas humanistik adalah proses pengelolaan pembelajaran yang menempatkan relasi positif antara guru dan siswa sebagai fondasi utama guna membentuk lingkungan belajar yang efektif. (Combs, 1981) menyatakan bahwa pendekatan humanistik berupaya membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya melalui lingkungan belajar yang bebas dari rasa takut, tekanan, maupun ancaman yang bersifat psikologis. Gagasan tersebut kemudian berkembang menjadi praktik manajemen kelas yang tidak semata-mata mengatur perilaku peserta didik, tetapi juga menumbuhkan komunikasi yang empatik, kolaboratif, dan demokratis antara guru dan siswa.

Penelitian terbaru menunjukkan adanya pengembangan konsep manajemen kelas humanis yang semakin bersifat aplikatif. (Widodo et al., 2025) menjelaskan bahwa penerapan manajemen kelas humanis diwujudkan melalui penyusunan lingkungan belajar yang nyaman, pengaturan ruang kelas yang mendukung terjadinya interaksi, penggunaan komunikasi yang menghargai peserta didik, serta penyediaan kesempatan bagi siswa untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan selama proses pembelajaran. Di sisi lain, (Winarko & Budiwati, 2024) menegaskan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kenyamanan belajar, melainkan juga untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaan penekanan tersebut memperlihatkan bahwa konsep manajemen kelas humanis terus berkembang, dari sekadar pendekatan interpersonal menjadi strategi pedagogis yang mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna.

Hasil penelitian (Saputri et al., 2024) memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan humanistik memberikan dampak positif terhadap motivasi intrinsik, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang belajar dalam

lingkungan kelas yang menghargai pendapat, memberi ruang untuk berdiskusi, dan mendorong kolaborasi cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang berada dalam lingkungan belajar yang bersifat otoriter. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan manajemen kelas tidak hanya ditentukan oleh tingkat kedisiplinan siswa, melainkan juga oleh kualitas relasi interpersonal yang terbentuk di ruang kelas.

Selain itu, penelitian (Nuramanda et al., 2024) menyampaikan lingkungan pembelajaran humanistik ditandai oleh komunikasi dua arah, penghormatan terhadap beragam pandangan, serta penyediaan ruang agar siswa dapat menyampaikan gagasan mereka secara leluasa namun tetap dengan tanggung jawab. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan pengetahuan; sebaliknya, ia berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa menyusun pengalaman belajar mereka sendiri secara mandiri. Gagasan tersebut selaras dengan (Robinson & Kakela, 2006) yang menyatakan bahwa suasana kelas yang menyenangkan, sarat kepercayaan, serta bersifat interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sekaligus mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa.

Meskipun berangkat dari tujuan yang sama, beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam cara menerapkan manajemen kelas humanistik. (Widodo et al., 2025) lebih menekankan pengelolaan lingkungan fisik kelas, penataan tempat duduk, serta strategi komunikasi guru sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran humanis. Sebaliknya, (Fikri & Fikri, 2025) menyoroti pentingnya personalisasi pembelajaran, yakni kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik masing-masing peserta didik. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penerapan manajemen kelas humanistik bersifat multidimensi, karena mencakup secara simultan aspek fisik, psikologis, pedagogis, dan sosial.

Dalam pendidikan dasar, pendekatan humanis memiliki relevansi yang sangat tinggi karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan rasa aman, penghargaan, serta dukungan emosional. (Amir et al., 2024) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran humanistik berperan dalam internalisasi karakter peserta didik melalui interaksi yang positif, penyediaan sosok teladan, serta penerapan nilai-nilai humanistik secara konsisten dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas yang humanistik tidak hanya meningkatkan mutu proses pembelajaran, melainkan juga menjadi wahana yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penerapan manajemen kelas yang berpijak pada prinsip-prinsip humanistik masih menghadapi sejumlah tantangan. (Widodo et al., 2025) mengemukakan bahwa besarnya jumlah peserta didik, keragaman kemampuan belajar, keterbatasan waktu pembelajaran, serta tuntutan pencapaian kurikulum sering kali membuat guru kesulitan menerapkan pendekatan yang benar-benar berpusat pada peserta didik. Selain itu, (Winarko & Budiwati, 2024) menambahkan bahwa tidak semua guru telah memiliki kompetensi untuk membangun komunikasi empatik dan menciptakan budaya kelas yang demokratis. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kelas humanis memerlukan dukungan melalui peningkatan kompetensi guru, kebijakan sekolah yang mendukung, serta budaya organisasi yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan sintesis dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas humanis merupakan model pengelolaan pembelajaran yang menempatkan hubungan interpersonal, penghargaan terhadap peserta didik, komunikasi yang empatik, serta pengembangan potensi individu sebagai inti dari proses pembelajaran. Benang merah yang terlihat dari beragam kajian tersebut adalah keyakinan bahwa lingkungan belajar yang aman, demokratis, dan partisipatif merupakan prasyarat utama bagi pembelajaran yang efektif. Adapun perbedaannya terletak pada aspek pelaksanaan, mulai dari pengelolaan ruang kelas fisik dan strategi komunikasi guru sampai dengan personalisasi pembelajaran. Sintesis tersebut menegaskan bahwa manajemen kelas humanis menjadi landasan yang kuat untuk mewujudkan kelas ramah anak, karena keduanya memiliki orientasi yang sejalan, yaitu membentuk Lingkungan belajar yang menghormati hak, potensi, dan martabat setiap peserta didik serta mendukung terinternalisasikannya nilai-nilai positif dalam proses pendidikan.

Pendidikan Berbasis Nilai

Pendidikan berbasis nilai merupakan salah satu paradigma pendidikan yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pembentukan karakter peserta didik di tengah percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial. Paradigma ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh

capaian akademik, melainkan juga oleh kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai moral, nilai sosial, nilai kemanusiaan, serta nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu, pendidikan berbasis nilai tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pendekatan yang diterapkan secara terintegrasi dalam seluruh rangkaian pembelajaran, budaya sekolah, dan hubungan timbal balik antara guru serta peserta didik (Hawkes, 2023) (Syafika & Marwa, 2024).

Perkembangan gagasan tentang pendidikan berbasis nilai memperlihatkan adanya pergeseran perhatian dari sekadar proses pemindahan pengetahuan menuju pembentukan karakter yang bersifat menyeluruh. (Iyer, 2013) menguraikan bahwa pendidikan berbasis nilai berorientasi dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dilakukan secara seimbang melalui penginternalisasian nilai-nilai universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Selanjutnya, gagasan tersebut dikembangkan oleh (Hawkes, 2023), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai perlu menjadi bagian dari budaya sekolah, sehingga Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, melainkan juga diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah dalam keseharian mereka.

Berbagai penelitian terbaru mengindikasikan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. (Syafika & Marwa, 2024) menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai ke dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta mendorong munculnya perilaku yang bertanggung jawab. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah memahami makna suatu nilai ketika nilai tersebut diwujudkan melalui pengalaman belajar yang konkret dibandingkan ketika nilai hanya disampaikan dalam bentuk teori. Karena itu, pendidikan berbasis nilai menuntut guru agar dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga proses internalisasi nilai berjalan secara wajar.

Pandangan yang juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Ngwacho, 2024), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai memegang peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara sosial sekaligus memiliki kesadaran global. Menurutnya, meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat menuntut sekolah agar tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul

secara akademis, melainkan juga pribadi yang menampilkan integritas, empati, kemampuan untuk berkolaborasi, serta sikap yang menjunjung keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan nilai merupakan komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi.

Sejumlah kajian menyoroti kesamaan pada nilai-nilai fundamental yang diinternalisasikan melalui pendidikan berbasis nilai (Hawkes, 2023), (Monterola & Basilan, 2023), serta Sayan (2023) secara serupa menempatkan kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, toleransi, kerja sama, kepedulian, dan kedisiplinan sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada tingkat penekanan dalam pelaksanaannya. (Monterola & Basilan, 2023) lebih menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang demokratis. Sebaliknya, (Sayan, 2023) menekankan bahwa penanaman nilai sebaiknya dimulai sejak pendidikan dasar, karena masa kanak-kanak merupakan fase yang paling tepat untuk pembentukan karakter.

Selain itu, banyak penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan yang berbasis nilai tidak hanya terlaksana melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup budaya sekolah secara keseluruhan. (Thebar & Upadhyay, 2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis nilai sangat ditentukan oleh keteladanan guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta terbentuknya budaya sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai positif. Peserta didik cenderung lebih mudah menginternalisasi suatu nilai ketika menyaksikan contoh nyata dalam perilaku guru, dibandingkan sekadar menerima penjelasan secara teoretis. Karena itu, pelaksanaan pendidikan berbasis nilai menuntut keterlibatan seluruh anggota komunitas sekolah, yang juga harus menampilkan keteladanan dalam rutinitas kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh (Nalundasan, 2025), yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku, kecerdasan emosional, kemampuan menyelesaikan konflik, serta kemampuan mengambil keputusan peserta didik. Studi itu juga mengungkapkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis nilai memiliki tingkat empati, kepedulian terhadap isu-isu sosial, dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran yang berfokus secara eksklusif pada aspek akademis. Hal ini mengindikasikan bahwa

pendidikan berbasis nilai memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter yang berkelanjutan.

Namun, penerapan pendidikan berbasis nilai masih menghadapi berbagai hambatan. (Syafika & Marwa, 2024) berpendapat bahwa pengintegrasian nilai ke dalam proses pembelajaran sering kali tidak dilakukan secara sistematis, sebab sebagian pendidik Masih memandang pendidikan karakter sebagai tanggung jawab mata pelajaran tertentu. Sementara itu, (Ngwacho, 2024) menyoroti adanya perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan nilai yang dimiliki peserta didik, sehingga guru perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal tanpa mengabaikan keberagaman yang ada. Tantangan lainnya meliputi keterbatasan pelatihan guru, belum optimalnya kebijakan sekolah, serta sistem evaluasi pendidikan yang masih lebih berorientasi pada pencapaian akademik ketimbang perkembangan karakter peserta didik.

Perkembangan penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai semakin mengarah pada pendekatan yang bersifat holistik dan kontekstual. Nilai tidak lagi dipandang semata-mata sebagai konsep yang bersifat abstrak diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif, pembiasaan perilaku yang positif, proyek berbasis pengalaman, pemecahan masalah yang benar-benar nyata, serta interaksi sosial dalam lingkungan sekolah. Pendekatan ini dinilai lebih efektif untuk membentuk karakter, karena peserta didik diberi ruang untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari melalui beragam aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan sintesis dari berbagai studi tersebut, tampak bahwa pendidikan berbasis nilai adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam proses pembelajaran melalui internalisasi nilai-nilai moral, sosial, kemanusiaan, dan spiritual. Kesepakatan yang ditunjukkan oleh studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki sebuah peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya menampilkan kecerdasan akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, rasa tanggung jawab, serta kemampuan untuk berperan secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, terdapat pula perbedaan di antara studi-studi itu mengenai titik tekan penerapannya, yang mencakup integrasi nilai ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan guru, hingga pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman. Sintesis ini menunjukkan bahwa

pendidikan berbasis nilai menjadi landasan filosofis yang memperkuat penerapan manajemen kelas yang humanis dan kelas ramah anak, karena ketiga gagasan tersebut memiliki sasaran yang sejalan, yaitu mewujudkan proses pendidikan yang menghormati martabat manusia sekaligus menumbuhkan karakter peserta didik secara holistik.

Hubungan antara Kelas Ramah Anak, Manajemen Kelas Humanis, dan Pendidikan Berbasis Nilai

Kajian tentang kelas ramah anak, manajemen kelas humanis, dan pendidikan berbasis nilai memperlihatkan bahwa ketiga gagasan tersebut saling berhubungan secara erat dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Walaupun masing-masing berangkat dari dasar teoretis yang berbeda, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketiganya memiliki arah yang selaras, yakni menghadirkan proses pembelajaran yang memuliakan martabat manusia, menumbuhkan potensi peserta didik, serta membangun karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Karena itu, keterkaitan di antara ketiga konsep ini bersifat saling melengkapi, sebab ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan modern.

Kelas ramah anak menggambarkan pendekatan pembelajaran yang menekankan penghormatan terhadap hak-hak anak melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif, tanpa diskriminasi maupun kekerasan. Adapun manajemen kelas humanis menyediakan strategi pedagogis untuk mewujudkan kondisi tersebut dengan mengutamakan komunikasi yang penuh empati, penghargaan terhadap keragaman peserta didik, serta pengelolaan kelas yang bertumpu pada kebutuhan siswa. Dengan demikian, manajemen kelas humanis dapat dipahami sebagai pendekatan operasional yang mendukung keberhasilan penerapan kelas ramah anak (Sasmita & Wantini, 2023) (Widodo et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan (Sasmita & Wantini, 2023) menegaskan bahwa prinsip-prinsip sekolah yang ramah anak memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan teori belajar humanistik. Keduanya menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran yang memiliki hak untuk memperoleh rasa aman, memiliki kesempatan berpartisipasi, memperoleh kebebasan dalam menyampaikan pendapat, serta mendapatkan penghargaan terhadap potensi individu. Studi ini menegaskan bahwa

lingkungan belajar yang menghormati kebutuhan psikologis siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jannah et al., 2025) mendukung temuan tersebut dengan memperlihatkan bahwa keberhasilan budaya sekolah yang ramah anak sangat dipengaruhi oleh mutu interaksi antara guru, siswa, orang tua, serta seluruh warga sekolah. Guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator yang mengembangkan hubungan interpersonal yang positif, sehingga tersusun suasana belajar yang demokratis dan kolaboratif. Keadaan ini merupakan ciri utama dari manajemen kelas humanis, sehingga penerapan kelas ramah anak pada dasarnya menuntut pengelolaan kelas yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan.

Keterkaitan antara manajemen kelas humanistik dan pendidikan berbasis nilai tampak pada kesamaan orientasi keduanya, yakni sama-sama berfokus pada pengembangan karakter siswa. Pendidikan berbasis nilai menegaskan perlunya internalisasi nilai moral, sosial, dan kemanusiaan melalui seluruh rangkaian kegiatan pendidikan, sedangkan manajemen kelas humanis menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan proses internalisasi nilai tersebut berjalan secara alami. Pada kelas yang dikelola secara humanis, peserta didik mempelajari tanggung jawab, empati, kerja sama, toleransi, kejujuran, serta sikap saling menghormati melalui interaksi sehari-hari, bukan semata-mata melalui penyajian materi pelajaran (Winarko & Budiwati, 2024) (Hawkes, 2023).

Penelitian (Dariyanto et al., 2024) memaparkan bahwa pendidikan humanis dapat memperkuat pembentukan karakter karena menjadikan hubungan antarmanusia sebagai inti dari proses pendidikan. Guru berkedudukan sebagai teladan dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga siswa memperoleh peluang untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Temuan ini diperkuat oleh (Fatwa et al., 2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi yang positif, serta budaya sekolah, dibandingkan dengan hanya mengandalkan penyampaian teori.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai berfungsi sebagai dasar filosofis untuk penerapan kelas yang ramah anak. (Hawkes, 2023)

menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai bertujuan membentuk budaya sekolah yang menempatkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, kepedulian, dan kesetaraan sebagai prioritas. Nilai-nilai hal itu sejalan dengan prinsip-prinsip kelas ramah anak yang menegaskan penghormatan terhadap hak anak, perlindungan dari segala bentuk kekerasan, serta penyediaan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, kelas yang ramah anak dapat dipahami sebagai wujud konkret penerapan pendidikan berbasis nilai dalam lingkungan pembelajaran.

Temuan penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa ketiga konsep tersebut memiliki orientasi yang sama dalam upaya pengembangan holistik siswa. Baik kelas ramah anak, manajemen kelas humanis, maupun pendidikan berbasis nilai sama-sama menempatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan moral sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam fokus penekanannya. Kelas ramah anak lebih menitikberatkan pada penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, manajemen kelas humanis menyoroti strategi pengelolaan interaksi pembelajaran yang menghargai peserta didik, sedangkan pendidikan berbasis nilai lebih mengutamakan proses internalisasi nilai serta pembentukan karakter. Perbedaan-perbedaan ini justru menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam membangun sistem pembelajaran yang menyeluruh.

Walaupun keterkaitan antara ketiga konsep tersebut telah dibahas secara luas, sebagian besar penelitian masih menelaahnya secara terfragmentasi. Kajian tentang kelas ramah anak umumnya berfokus pada penerapan kebijakan sekolah atau pemenuhan hak anak, sedangkan penelitian mengenai manajemen kelas humanis lebih banyak mengulas strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, penelitian pendidikan berbasis nilai lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter tanpa menghubungkannya secara langsung dengan praktik pengelolaan kelas. Akibatnya, masih terdapat keterbatasan penelitian yang menjelaskan bagaimana manajemen kelas humanis dapat berperan sebagai mekanisme implementasi pendidikan berbasis nilai dalam mewujudkan kelas ramah anak secara terpadu.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kelas ramah anak, manajemen kelas yang humanis, dan pendidikan berbasis nilai bersifat integratif. Pendidikan berbasis nilai menyediakan kerangka filosofis

yang mengarahkan pembentukan karakter siswa. Adapun manajemen kelas yang humanistik merupakan strategi pedagogis yang menerjemahkan nilai-nilai itu ke dalam pelaksanaan pembelajaran, sekaligus dalam pola interaksi antara guru dan siswa. Berikutnya, penerapan kedua gagasan tersebut tampak pada kelas ramah anak yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan demokratis, sekaligus menekankan pengembangan siswa secara utuh. Keterkaitan konseptual ini menjadi landasan bagi analisis dalam penelitian ini, sekaligus menegaskan pentingnya mengintegrasikan ketiga konsep tersebut dalam praktik pendidikan pada jenjang sekolah dasar.

D. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelas ramah anak sebagai wujud penerapan manajemen kelas humanis dalam kerangka pendidikan berbasis nilai melalui sintesis berbagai temuan dari penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan analisis terhadap sejumlah artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan, ditemukan beberapa hal pokok yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas ramah anak tidak dapat dipisahkan dari penerapan manajemen kelas humanis serta internalisasi nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran.

Temuan hasil sintesis memperlihatkan bahwa terdapat lima tema utama yang paling banyak mewarnai penelitian tentang kelas ramah anak, yaitu: (1) karakteristik kelas ramah anak, (2) penerapan manajemen kelas humanis, (3) pengintegrasian pendidikan berbasis nilai, (4) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan, serta (5) dampak terhadap perkembangan peserta didik. Kelima tema tersebut saling berhubungan dan menyusun kerangka kerja penyelenggaraan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh (holistik).

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian Terdahulu

No.	Fokus Temuan	Hasil Sintesis
1	Karakteristik kelas ramah anak	Lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, serta bebas dari kekerasan, menghargai hak anak, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.

No.	Fokus Temuan	Hasil Sintesis
2	Manajemen kelas humanis	Guru berperan sebagai fasilitator, membangun komunikasi empatik, menerapkan disiplin positif, serta menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis.
3	Pendidikan berbasis nilai	Nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, serta kerja sama, dan saling menghormati diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran.
4	Faktor pendukung	Kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, keterlibatan orang tua, sarana prasarana, dan pelatihan guru.
5	Faktor penghambat	Keterbatasan anggaran, kurangnya pemahaman guru, minimnya pelatihan, budaya sekolah yang belum mendukung, serta rendahnya partisipasi orang tua.
6	Dampak implementasi	Meningkatkan kenyamanan belajar, motivasi, partisipasi siswa, karakter, hubungan sosial, dan hasil belajar.

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sepakat bahwa kelas ramah anak tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan pedagogis. Lingkungan belajar yang aman serta menghargai hak-hak peserta didik terbukti mampu meningkatkan rasa nyaman selama proses pembelajaran dan sekaligus memperkuat keterlibatan aktif siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan kelas ramah anak menuntut pergeseran paradigma pengelolaan kelas, dari pendekatan yang otoriter menuju pendekatan yang lebih humanis.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan ruang kelas yang ramah anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa guru yang memakai komunikasi empatik, memberi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, menerapkan disiplin positif, serta membangun relasi yang saling menghargai mampu membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif dibandingkan guru yang masih mengandalkan pendekatan yang semata berorientasi pada hukuman atau kontrol. Oleh karena itu, manajemen kelas humanis menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kelas yang selaras dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kelas ramah anak. Nilai-nilai seperti kejujuran,

tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, kepedulian, kerja sama, dan rasa hormat tidak hanya diberikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan guru, budaya sekolah, komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, serta pembiasaan perilaku positif. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai berperan sebagai dasar filosofis untuk menumbuhkan interaksi humanistik antara guru dan siswa.

Selain menelaah karakteristik implementasi, studi ini juga mengungkap beragam faktor yang mendukung keberhasilan kelas ramah anak. Faktor-faktor tersebut meliputi kompetensi profesional guru, komitmen kepala sekolah, budaya sekolah yang positif, keterlibatan orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana, serta pelatihan berkelanjutan tentang pendidikan ramah anak. Sebaliknya, hambatan yang paling banyak dijumpai adalah keterbatasan anggaran, kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip sekolah ramah anak, belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta minimnya dukungan kebijakan pada level implementasi.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa penyediaan ruang kelas yang ramah anak menghasilkan pengaruh positif pada berbagai aspek perkembangan siswa. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif berperan menumbuhkan motivasi belajar, kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan kolaborasi, sekaligus mendukung berkembangnya aspek sosial-emosional siswa. Di samping itu, relasi yang selaras antara guru dan siswa ikut membentuk suasana kelas yang mendukung jalannya pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien. Berdasarkan keseluruhan temuan sintesis tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa keterkaitan antara pendidikan berbasis nilai, manajemen kelas humanis, dan kelas ramah anak bersifat saling melengkapi. Pendidikan berbasis nilai berfungsi sebagai landasan untuk membangun budaya sekolah yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, manajemen kelas humanis menjadi strategi penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan kelas ramah anak merupakan wujud nyata dari implementasi kedua gagasan tersebut pada jenjang sekolah dasar. Temuan ini selanjutnya menjadi pijakan untuk pembahasan lebih lanjut mengenai mekanisme pelaksanaan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta kontribusinya terhadap pengembangan manajemen pendidikan dan pendidikan karakter.

Diskusi

Kelas Ramah Anak sebagai Implementasi Manajemen Kelas Humanis dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kelas ramah anak belum memadai. dimaknai sebagai penyediaan lingkungan belajar yang aman secara fisik. Sebaliknya, kelas ramah anak dipahami sebagai sebuah sistem pengelolaan pembelajaran yang memadukan nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak anak, serta upaya pembentukan karakter peserta didik. Sintesis dari berbagai penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan kelas ramah anak terutama ditentukan oleh kapasitas guru dalam menjalankan manajemen kelas yang humanis dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kelas ramah anak dapat dipandang sebagai wujud konkret pelaksanaan pendidikan berbasis nilai melalui praktik pengelolaan kelas yang mengedepankan penghargaan atas martabat setiap peserta didik.

Hasil-hasil tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan humanistik yang dirumuskan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow . Dalam kerangka humanistik, kegiatan belajar tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik, meliputi rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, siswa cenderung menjadi lebih terdorong untuk belajar, mampu membangun relasi sosial yang positif, serta dapat tumbuh secara optimal. Karena itu, manajemen kelas humanis menempatkan guru sebagai fasilitator yang membangun lingkungan belajar untuk mendukung perkembangan peserta didik secara utuh, bukan semata-mata sebagai pengendali perilaku siswa.

Penelitian ini turut memperkuat temuan (Djoehaeni et al., 2020), yakni bahwa mata kuliah yang berpusat pada mahasiswa dapat meningkatkan partisipasi aktif melalui pemberian ruang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan sejenis juga dikemukakan oleh (Jannah et al., 2025), yang menyatakan bahwa budaya sekolah Ramah anak dapat membangun relasi positif antara pendidik dan peserta didik, sehingga tercipta suasana belajar yang aman sekaligus menyenangkan. Kedua penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan kelas ramah anak sangat ditentukan oleh kualitas interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran.

Selain menegaskan temuan dari penelitian terdahulu, hasil ini juga memperkuat kajian (Widodo et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dengan berlandaskan prinsip-prinsip humanistik mampu membangun suasana belajar yang lebih demokratis dan komunikatif sekaligus tetap menghormati keberagaman siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak lagi menjadi pihak yang mendominasi; sebaliknya, mereka menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, turut berpartisipasi dalam diskusi, melakukan kerja sama, serta mengembangkan kreativitas. Karakter pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip kelas ramah anak yang menekankan partisipasi aktif peserta didik sebagai wujud pemenuhan hak anak dalam pendidikan.

Hasil penelitian turut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai menjadi fondasi utama bagi penerapan ruang kelas yang ramah anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, kerja sama, toleransi, dan saling menghormati tidak hanya disampaikan sebagai bahan ajar, melainkan juga diinternalisasikan melalui budaya kelas dan keteladanan guru. Temuan ini searah dengan (Hawkes, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai akan efektif jika nilai-nilai tersebut telah menjadi budaya sekolah serta tampak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penginternalisasian nilai tidak semata-mata berlangsung melalui ceramah, melainkan terutama melalui pengalaman belajar yang dijalani siswa setiap hari.

Menyelaraskan temuan ini dengan berbagai penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya kesepakatan bahwa lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan demokratis dengan penghormatan terhadap siswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. (Maharani et al., 2022) menemukan bahwa sekolah ramah anak dapat meningkatkan kenyamanan belajar peserta didik, sedangkan (Vlasenko et al., 2023) menunjukkan bahwa kenyamanan psikologis berhubungan positif dengan perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian (Aryani et al., 2025) juga mengindikasikan bahwa Lingkungan belajar yang bersahabat dengan anak berkontribusi terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi aspek akademik maupun nonakademik.

Namun, sebagian penelitian memperlihatkan perbedaan penekanan dalam penataan ruang kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. (Rangkuti & Maksum, 2019) menyoroti pentingnya kebijakan sekolah sebagai faktor utama dalam keberhasilan penerapan sekolah ramah anak. Sebaliknya, (Hasani & Kurniawati, 2024) menekankan

bahwa keberhasilan implementasi lebih ditentukan oleh komunikasi dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa kedua sudut pandang tersebut tidak saling meniadakan, melainkan saling menguatkan. Kebijakan sekolah berfungsi menentukan arah pelaksanaan, sementara komunikasi dan kolaborasi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam menerapkannya.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara manajemen kelas yang berlandaskan kemanusiaan dan pendidikan berbasis nilai. Pendidikan berbasis nilai menyediakan dasar filosofis berupa nilai-nilai kemanusiaan yang perlu ditumbuhkan dalam proses pembelajaran, sementara manajemen kelas yang humanis berfungsi sebagai strategi untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi guru dengan peserta didik. Dengan demikian, ruang kelas yang ramah anak dapat dipandang sebagai manifestasi nyata dari proses internalisasi nilai yang dicapai melalui pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas. Hasil ini memperluas cakupan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas ketiga konsep tersebut secara terpisah.

Dari sudut pandang pendidikan dasar, temuan penelitian ini memiliki signifikansi yang besar karena karakteristik peserta didik di sekolah dasar masih berada pada fase perkembangan moral, sosial, dan emosional yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Guru yang menerapkan komunikasi empatik, disiplin positif, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembelajaran partisipatif tidak hanya meningkatkan capaian hasil belajar, tetapi juga membantu peserta didik membentuk karakter yang positif. Oleh karena itu, penerapan ruang kelas ramah anak tidak dapat dilepaskan dari upaya guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang menempatkan kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan sikap saling menghormati kepada sesama sebagai prinsip-prinsip dasar pendidikan. Allah Swt. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَضَوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. (QS. Ali 'Imran [3]: 159, Terjemahan Resmi Kementerian Agama RI).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kelembutan, sikap saling menghargai, dan komunikasi yang baik merupakan prinsip-prinsip pokok dalam membangun relasi pendidikan. Nilai-nilai itu sejalan dengan gagasan manajemen kelas yang humanis yang menempatkan guru sebagai pendidik yang membimbing peserta didik melalui pendekatan persuasif, bukan melalui kekerasan atau intimidasi. Prinsip ini juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya buruk." (HR. Muslim No. 2594).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kelembutan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap peserta didik merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan pelaksanaan ruang kelas ramah anak. Karena itu, pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas tidak hanya didukung oleh teori pendidikan modern, tetapi juga berakar pada ajaran Islam.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat, tetapi juga memperluas hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Kelas ramah anak tidak semata-mata dipahami sebagai program sekolah atau kebijakan administratif, melainkan sebagai wujud penerapan manajemen kelas yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, berlandaskan pendidikan berbasis nilai. Gabungan ketiga gagasan tersebut menghasilkan suasana belajar yang tidak hanya meningkatkan kualitas akademik peserta didik, tetapi juga menumbuhkan karakter, memperkuat hubungan sosial, serta mendukung perkembangan peserta didik secara utuh.

Implementasi Kelas Ramah Anak melalui Manajemen Kelas Humanis Berbasis Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kelas ramah anak tidak dapat diwujudkan hanya melalui penyediaan fasilitas fisik atau kebijakan sekolah, tetapi memerlukan perubahan paradigma dalam pengelolaan pembelajaran. Manajemen kelas humanis menjadi pendekatan yang memungkinkan guru mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam setiap aktivitas belajar sehingga tercipta lingkungan yang aman, inklusif, demokratis, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara

menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan kelas yang ramah anak sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis nilai ke dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Penerapan ini bermula dari upaya membangun hubungan antarpribadi yang positif antara guru dan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih bersemangat untuk terlibat dalam proses pembelajaran ketika mereka merasa dihargai dan diterima, serta memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya belajar melalui komunikasi yang empatik, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penghargaan terhadap setiap perkembangan peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan teori humanistik Carl Rogers, yang memandang hubungan antar pribadi sebagai faktor kunci keberhasilan proses pendidikan. Dalam praktik pembelajaran di kelas sekolah dasar, manajemen kelas yang humanistik dapat diterapkan melalui berbagai strategi. Pertama, guru menyusun aturan kelas secara kolaboratif dengan melibatkan siswa dalam mencapai kesepakatan bersama. Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan melalui pengalaman yang nyata. Peraturan yang dirumuskan secara bersama biasanya lebih mudah dipatuhi, karena peserta didik merasa bertanggung jawab terhadap kesepakatan yang telah disepakati.

Guru menerapkan disiplin positif sebagai alternatif dari pendekatan yang bersifat menghukum dan represif. Disiplin positif berfokus pada upaya mendorong perilaku melalui dialog, refleksi, pemberian teladan, dan penguatan tindakan positif. Penelitian oleh (Widodo et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kesediaan siswa untuk mematuhi aturan tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan psikologis. Akibatnya, Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih nyaman sekaligus membantu pengembangan karakter siswa. Ketiga, pembelajaran disusun dengan menggunakan metode yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif. Model-model ini memberi peluang kepada siswa untuk berkolaborasi, menghormati pandangan orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta melatih keterampilan berpikir kritis. Aktivitas-aktivitas tersebut juga berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Selain strategi pembelajaran, peran guru sebagai teladan merupakan faktor krusial dalam keberhasilan penerapan pendidikan berbasis nilai. (Hawkes, 2023) menegaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai apabila mereka melihat contoh-contoh yang nyata dalam perilaku guru. Oleh karena itu, guru diharapkan menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, sikap adil, dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menggunakan bahasa yang santun dalam setiap interaksi dengan siswa. Keteladanan tersebut akan membentuk budaya kelas yang positif dan mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang ramah anak. Penerapan ruang kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan anak juga memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Sintesis hasil penelitian menyoroti beberapa faktor kunci yang mendukung keberhasilan penerapannya. Faktor pertama adalah kompetensi guru khususnya kemampuan pedagogis, sosial, dan personal dalam mengelola kelas secara humanis. Guru yang memahami karakteristik perkembangan siswa lebih mampu memilih strategi pengajaran yang selaras dengan kebutuhan individu mereka.

Faktor kedua adalah peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai peran strategis dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung penerapan kelas ramah anak melalui penyusunan kebijakan, penyediaan sarana dan prasarana, pemberian pelatihan kepada guru, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Penelitian (Jannah et al., 2025) menunjukkan bahwa komitmen pimpinan sekolah menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi sekolah ramah anak secara berkelanjutan. Faktor ketiga adalah keterlibatan orang tua. Pendidikan berbasis nilai akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat melalui lingkungan keluarga. Komunikasi yang terjalin erat antara guru dan orang tua memastikan adanya kesinambungan dalam pembentukan karakter, sehingga siswa memperoleh pengalaman yang selaras, baik di sekolah maupun di rumah. Namun, penerapan ruang kelas yang ramah anak masih menghadapi berbagai hambatan. Penelitian menunjukkan bahwa terbatasnya pemahaman guru tentang konsep manajemen kelas yang humanistik masih menjadi tantangan utama. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kontrol dan hukuman, sehingga mengurangi kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif. Di samping itu, ukuran kelas yang besar membuat guru sulit memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa. Hambatan lain mencakup

keterbatasan sarana dan prasarana, pelatihan mengenai sekolah ramah anak yang pelaksanaannya belum optimal, serta kurangnya koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua. Pada beberapa sekolah, implementasi sekolah ramah anak masih lebih banyak berfokus pada pemenuhan aspek administratif dibandingkan perubahan budaya pembelajaran di dalam kelas. Situasi ini mengakibatkan nilai-nilai humanis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Untuk mengatasi Dengan adanya berbagai hambatan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang menyeluruh. Pertama, sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan secara berkelanjutan mengenai manajemen kelas yang humanis, pendidikan berbasis nilai, serta pendekatan pembelajaran yang ramah anak. Kedua, guru perlu didorong untuk membentuk komunitas belajar profesional agar mereka dapat saling berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pengelolaan kelas. Ketiga, sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan orang tua melalui komunikasi yang rutin, kegiatan pengasuhan, serta melibatkan orang tua dalam berbagai program pendidikan karakter. Keempat, evaluasi implementasi kelas ramah anak perlu dilakukan secara berkala dengan memperhatikan aspek budaya sekolah, kualitas pembelajaran, serta perkembangan karakter peserta didik.

Perspektif Islam juga memberikan landasan yang kuat terhadap implementasi tersebut. Allah Swt. berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ... ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan. (QS. An-Nahl [16]: 90, Terjemahan Resmi Kementerian Agama RI).

Ayat tersebut menyatakan bahwa keadilan dan kebaikan adalah prinsip utama dalam perlakuan terhadap setiap individu, termasuk peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam konteks manajemen kelas, guru dituntut untuk memberikan perlakuan yang adil tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun karakteristik peserta didik. Prinsip tersebut diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ: أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ وَأَبِي ظَبْيَانَ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ)

Hadis tersebut menegaskan bahwa kasih sayang merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan. Guru yang mengedepankan sikap penuh kasih, menghargai peserta

didik, dan membangun komunikasi yang baik akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Dengan demikian, implementasi kelas ramah anak sebagai bentuk manajemen kelas humanis tidak hanya memiliki dasar ilmiah, tetapi juga selaras dengan berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengutamakan kasih sayang, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat manusia, dan pembentukan akhlak mulia.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi kelas ramah anak memerlukan sinergi antara pendidikan berbasis nilai, manajemen kelas humanis, kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta budaya sekolah yang positif. Apabila seluruh komponen tersebut berjalan secara terpadu, maka lingkungan belajar yang aman, inklusif, demokratis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

Implikasi, Kontribusi Penelitian, dan Model Komseptual Implementasi Kelas Ramah Anak Berbasis Nilai

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kelas ramah anak sebagai wujud manajemen kelas yang humanis dalam perspektif pendidikan berbasis nilai membawa dampak yang luas, baik pada pengembangan teori maupun pada praktik pendidikan di sekolah dasar. Sintesis berbagai penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan membangun lingkungan belajar yang ramah anak tidak cukup hanya bergantung pada penyediaan sarana fisik, melainkan menuntut perubahan cara pandang pengelolaan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat sekaligus berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kelas ramah anak perlu dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang menggabungkan budaya sekolah, kompetensi guru, serta pendidikan karakter menjadi satu kesatuan yang saling memperkuat.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi penguatan kajian manajemen pendidikan melalui pengintegrasian tiga konsep yang selama ini umumnya ditelaah secara terpisah, yaitu kelas ramah anak, manajemen kelas humanis, dan pendidikan berbasis nilai. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas hanya salah satu konsep tersebut secara spesifik, misalnya efektivitas sekolah ramah anak, strategi manajemen kelas, atau penerapan pendidikan karakter. Studi ini

memperlihatkan bahwa ketiga konsep itu saling melengkapi, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang selaras.

Temuan penelitian menguatkan teori pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Maslow dan Rogers, bahwa kegiatan belajar akan berlangsung secara optimal apabila kebutuhan psikologis peserta didik, seperti rasa aman, penghargaan, kasih sayang, serta kesempatan untuk berkembang, terpenuhi. Dalam kerangka tersebut, pendidikan berbasis nilai berfungsi sebagai landasan filosofis yang memberi orientasi bagi proses pembelajaran, sedangkan manajemen kelas humanis merupakan pendekatan pedagogis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari. Dampak akhirnya adalah terwujudnya kelas ramah anak yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Selain memperkuat teori yang sudah ada, penelitian ini juga menghadirkan pandangan baru, yakni keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari mutu pengelolaan kelas. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, dan kerja sama akan lebih mudah terinternalisasi apabila peserta didik merasakannya secara langsung melalui interaksi yang dibentuk dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak semata-mata menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh guru melalui pelaksanaan pengelolaan kelas yang humanis.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan serangkaian rekomendasi kepada beragam pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan. Bagi guru, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kelas ramah anak terutama dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam membangun komunikasi yang berempati, menerapkan disiplin positif, menghormati perbedaan karakteristik peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai teladan yang memperlihatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Bagi kepala sekolah, penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan dalam membentuk budaya sekolah yang ramah anak. Kepala sekolah perlu menyelenggarakan

pelatihan tentang manajemen kelas humanis, merumuskan kebijakan yang berpihak pada kepentingan terbaik peserta didik harus menyiapkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, sekaligus membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Bagi para pembuat kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program peningkatan kompetensi guru, penguatan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA), serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan berbasis nilai ke dalam seluruh proses pembelajaran. Program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada kualitas interaksi pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

3. Model Konseptual Implementasi Kelas Ramah Anak Berbasis Nilai

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, penelitian ini menyusun model konseptual implementasi kelas ramah anak sebagai bentuk penerapan manajemen kelas humanis dalam kerangka pendidikan berbasis nilai. Model tersebut terdiri dari empat komponen utama. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2 Model Konseptual Implementasi Kelas Ramah Anak Berbasis Nilai

Pendidikan berbasis Nilai (Fondasi Filosofis)	Pendidikan berfungsi menanamkan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, disiplin, keadilan, kerja sama, serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai dasar seluruh aktivitas pembelajaran
Manajemen Kelas Humanis (Strategi Implementasi)	Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui komunikasi empatik, disiplin positif, pembelajaran partisipatif, penghargaan terhadap keberagaman, pembelajaran kolaboratif, serta hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan peserta didik.
Kelas Ramah Anak (Lingkungan Belajar)	Implementasi manajemen kelas humanis menghasilkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, bebas dari kekerasan, menjunjung hak-hak anak, serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya.
Dampak terhadap Peserta didik)	Lingkungan belajar tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar, partisipasi aktif, perkembangan sosial-emosional, kemampuan berpikir kritis, karakter, serta hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

Hubungan antarkomponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1: Pendidikan Berbasis Nilai



Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai merupakan dasar yang mengarahkan seluruh proses pendidikan, sedangkan manajemen kelas humanis menjadi mekanisme implementasinya. Melalui pengelolaan kelas yang humanis, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam interaksi sehari-hari sehingga menghasilkan kelas ramah anak sebagai lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Secara umum, penelitian ini menyatakan bahwa keberhasilan penerapan kelas ramah anak tidak ditentukan oleh satu unsur semata, melainkan oleh keterpaduan antara pendidikan berbasis nilai, manajemen kelas humanis, kompetensi guru, budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan dukungan orang tua. Sinkronisasi seluruh unsur tersebut merupakan faktor penentu dalam menghadirkan pendidikan dasar yang tidak hanya melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, kemampuan berempati, dan kecakapan untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Akhir Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan sintesis dari berbagai penelitian terdahulu serta pembahasan yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa penerapan kelas ramah anak merupakan

bentuk nyata dari penerapan manajemen kelas humanis yang berpijak pada pendidikan berbasis nilai. Ketiga konsep tersebut memiliki relasi yang bersifat hierarkis dan saling menguatkan. Pendidikan berbasis nilai berperan sebagai dasar filosofis yang membimbing seluruh proses pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik, manajemen kelas humanis menjadi strategi pedagogis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan kelas ramah anak merupakan wujud konkrit dari penerapan kedua konsep itu di dalam lingkungan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan kelas yang ramah anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kompetensi guru dalam menerapkan komunikasi empatik, disiplin positif, pembelajaran partisipatif, serta pemberian teladan perilaku merupakan faktor utama yang menentukan mutu interaksi pendidikan. Di samping itu, dukungan kepala sekolah, budaya sekolah yang positif, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana turut memperkuat keberhasilan penerapan tersebut. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman guru mengenai pendekatan humanis, minimnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, serta lemahnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga masih menjadi hambatan yang kerap ditemukan dalam berbagai penelitian.

Kajian terhadap literatur yang spesifik juga memperlihatkan bahwa kelas yang ramah anak memberikan dampak penting terhadap Perkembangan siswa dipengaruhi secara bermakna oleh kualitas lingkungan pendidikan. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berasas demokrasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar serta prestasi akademik, melainkan juga berperan penting dalam memperkuat dimensi sosial, emosional, dan moral siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi turut mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Lebih lanjut, pembelajaran yang diselenggarakan dengan berlandaskan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, serta kerja sama akan menumbuhkan sikap yang selaras dengan tujuan pendidikan dan memperkuat perkembangan pribadi siswa dalam berbagai aspek. serta saling menghormati terbukti dapat membentuk budaya belajar yang lebih positif dan meningkatkan mutu hubungan antara guru dan peserta didik.

Dari perspektif akademik, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual melalui penyusunan model integratif yang mengaitkan pendidikan berbasis nilai, manajemen kelas humanis, dan kelas ramah anak dalam satu kerangka analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji ketiga konsep tersebut secara terpisah, penelitian ini menegaskan bahwa ketiganya membentuk satu kesatuan yang saling terhubung dan tak terpisahkan dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang bermutu tinggi. Integrasi ini memperluas arah pandang kajian tentang manajemen pendidikan dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar bagi manajemen kelas.

Model konseptual yang dihasilkan menggambarkan bahwa pendidikan berbasis nilai menjadi fondasi utama dalam pembentukan budaya sekolah, manajemen kelas humanis menjadi pendekatan implementatif dalam proses pembelajaran, sedangkan kelas ramah anak menjadi indikator keberhasilan implementasi kedua konsep tersebut. Keterkaitan antar-komponen ini menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung pengembangan Peserta didik dievaluasi dan dikembangkan secara menyeluruh, yang berarti cakupannya tidak terbatas pada capaian akademik semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial, aspek emosional, serta landasan moral. serta pembentukan karakter.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa guru di sekolah dasar perlu secara terencana dan berkelanjutan menumbuhkan serta meningkatkan kompetensi profesionalnya, sehingga mampu menjalankan tugas pembelajaran secara lebih efektif sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan perkembangan peserta didik. menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menggunakan komunikasi yang menghargai martabat anak, serta membangun budaya kelas yang aman dan inklusif. Kepala sekolah perlu memperkuat kebijakan sekolah ramah anak melalui pengembangan budaya organisasi, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan orang tua. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar perlu meningkatkan kompetensinya dalam program peningkatan kapasitas guru, penguatan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA), serta penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa implementasi kelas ramah anak sebagai manajemen kelas humanis dalam perspektif pendidikan berbasis nilai merupakan pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan dasar

pada abad ke-21. Pendekatan ini tidak semata-mata menitikberatkan pada peningkatan mutu pembelajaran, melainkan juga ditujukan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter, empati, rasa tanggung jawab, kemampuan menghargai keberagaman, serta kesiapan untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat yang demokratis dan beradab. Oleh karena itu, model konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru, kepala sekolah, maupun para pengambil kebijakan guna mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih bersifat manusiawi, inklusif, dan berfokus pada penguatan nilai-nilai karakter di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelas ramah anak merupakan implementasi nyata dari manajemen kelas humanis yang berlandaskan pendidikan berbasis nilai. Pendidikan berbasis nilai berfungsi sebagai landasan filosofis dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan manajemen kelas humanis menjadi pendekatan pedagogis yang menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui komunikasi yang empatik, disiplin positif, pembelajaran partisipatif, serta penghargaan terhadap hak dan martabat peserta didik. Implementasi kedua konsep tersebut menghasilkan kelas ramah anak yang mampu mewujudkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, demokratis, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek akademik, sosial, emosional, moral, maupun karakter. Keberhasilan implementasi kelas ramah anak dipengaruhi oleh sinergi antara kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah yang positif, keterlibatan orang tua, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berpihak pada kepentingan terbaik peserta didik.

Penelitian ini juga memperkaya kajian manajemen pendidikan dengan menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan pendidikan berbasis nilai, manajemen kelas humanis, dan kelas ramah anak dalam satu kerangka analisis. Integrasi Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran, melainkan juga menjadi media strategis dalam membangun karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, model konseptual yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dasar dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Meskipun demikian, Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan; oleh

sebab itu, temuan yang dihasilkan sepenuhnya bertumpu pada analisis berbagai sumber ilmiah dan belum memperoleh verifikasi empiris melalui penelitian lapangan. Selain itu, karakteristik implementasi kelas ramah anak pada berbagai jenjang pendidikan serta dalam konteks sekolah yang berbeda belum dapat dipaparkan secara spesifik. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memakai pendekatan empiris, misalnya studi kasus, penelitian kualitatif lapangan, dan metode campuran (*mixed methods*), atau penelitian tindakan kelas, untuk menguji efektivitas model implementasi kelas ramah anak berbasis manajemen kelas humanis dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi implementasi kelas ramah anak berbasis nilai sehingga diperoleh model yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi peningkatan mutu pendidikan dasar.

Referensi

- Abidin, Z., Imaduddin, I., & Hamzah, A. F. (2022). Manajemen Pendidikan Ramah Anak dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Deleted Journal*, 3(3), 1055–1062. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.271>
- Akbarurrahman. (2022). Manajemen Sekolah Ramah Anak: Studi Kasus di MTsN 6 Jombang. *Deleted Journal*, 3(2), 97–107. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i2.67>
- Amir, N. A., Kamaruddin, S. A., Sinring, A., & Lutfi, L. (2024). Humanistic Learning Approach in Internalizing Students' Character in Elementary Schools. *Didaktika*, 30(2), 283. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.9012>
- Aryani, W., Wardany, H., & Royani, I. (2025). Peran lingkungan belajar ramah anak terhadap perkembangan holistik anak usia dini. *Satya Widya*. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2025.v41.i2.p183-193>
- Combs, A. W. (1981). Humanistic Education: Too Tender for a Tough World?. *Phi Delta Kappan*, 62(6).
- Dariyanto, D., Fajar, A. S. M., Dariyanto, D., & Fajar, A. S. M. (2024). Pendidikan Humanisme dalam Sekolah Ramah Anak Perspektif Al-Qur'ân. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 2208–2219. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i4.6778>
- Djoehaeni, H., Agustin, M., Gustiana, A. D., & Kamarubiani, N. (2020). *A child-centered classroom program: An approach to promote child friendly schools* (pp. 252–259). <https://doi.org/10.1201/9781003107279-48>
- Fatwa, M., Istinaroh, & Khasan, N. (2025). MEMBANGUN HUMANISME TEOSENTRIS PADA ANAK MADRASAH IBTIDAYAH DALAM MERDEKA BELAJAR. *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 118–138. <https://doi.org/10.38153/xqw85m19>
- Fauziati, E. (2016). *Child friendly school: principles and practices*.
- Fikri, A. K., & Fikri, A. K. (2025). *The Implementation of Humanistic Education at Aqobah International School to Enhance Student Achievement*. 4(1). <https://doi.org/10.70062/incoils.v4i1.291>
- Freiberg, H. J., Templeton, S. M., & Helton, S. (2013). *Classroom Management: A Pathway to Improving School Climate in two British Secondary Schools* (Vol. 18).

[https://doi.org/10.1108/S1479-3687\(2013\)0000018015](https://doi.org/10.1108/S1479-3687(2013)0000018015)

- Garc a, J. E. B. (2020). *Validez y confiabilidad en la recolecci n y an lisis de datos bajo un enfoque cualitativo*. 5(15), 79–97. <https://doi.org/10.36791/TCG.V0I15.90>
- Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa*, 4(3), 257–274. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4007>
- Hawkes, N. (2023). Values-based Education. In *Springer international handbooks of education* (pp. 397–411). https://doi.org/10.1007/978-3-031-24420-9_21
- Iyer, R. B. (2013). Value-Based Education: Professional Development vital towards effective integration. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 1(1), 17–20. <https://doi.org/10.9790/7388-0111720>
- Jannah, F., Aslamiah, A., Noorhapizah, N., & Novitawati, N. (2025). Strategies for Fostering a Child-Friendly Culture in Elementary School Environments. *Formosa Journal of Science and Technology*, 4(6), 1587–1596. <https://doi.org/10.55927/fjst.v4i6.113>
- Lovat, T., Clement, N., Dally, K., & Toomey, R. (2010). Values education as holistic development for all sectors: researching for effective pedagogy. *Oxford Review of Education*, 36(6), 713–729. <https://doi.org/10.1080/03054985.2010.501141>
- Maharani, S., Mulyono, H., & Istiyati, S. (2022). Analisis Penerapan Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Kenyamanan Sekolah Di SD Negeri Soropadan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(4). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i4.53324>
- Moglen, G. E. (2023). *The importance of inclusivity and the safe learning environment for diverse learners: strategies for inclusion classroom*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8023463>
- Mohanty, D. P., & Pandey, D. P. (2025). *Embedding ethics and values in transformative education: a pathway to holistic learning*. <https://doi.org/10.65525/ipe.v1i1.4>
- Monterola, P. T., & Basilan, M. L. J. C. (2023). Strengthening DepEd CALABARZON's Commitment to Values-Based Education. *Journal of Contemporary Educational Research*. <https://doi.org/10.26689/jcer.v7i11.5560>
- Nalundasan, D. R. (2025). *Assessing the impacts of values-based education on students' behavior, emotional development, and challenges*. <https://doi.org/10.62025/dwijmh.v4i4.211>
- Ngwacho, G. A. (2024). *Value-Based Education Incorporation in Competency-Based Curriculum - Recipe for All-inclusive Education for Enhanced Global*. <https://doi.org/10.62049/jkncu.v4i1.56>
- Nuramanda, K., Putri, H., & Ramlee, N. H. (2024). Mewujudkan Lingkungan Kelas Humanis dan Berkarakter di Era Pendidikan Abad 21. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 80–85. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i3.831>
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). *Analisis implementasi kebijakan sekolah ramah anak di smp negeri 6 depok*. 7(2), 231–244. <https://doi.org/10.21831/JNP.V7I2.24757>
- Robinson, C. F., & Kakela, P. (2006). Creating a space to learn a classroom of fun, interaction, and trust. *College Teaching*, 54(1), 202–206. <https://doi.org/10.3200/CTCH.54.1.202-207>
- Rohani, I., Ashari, Z. B. M., Hidayati, B. M. R., Ashari, Z. B. M., & Hidayati, B. M. R. (2024). *Mewujudkan Lembaga Pendidikan Ramah Anak Menuju Generasi Emas Indonesia Abad 21*. 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i2.975>
- Ruwaidah, A. I. S., Adriawan, A. N. A., Melisa, D. C., Fitriani, F., Hasanah, S. A., & Prihantini, P. (2025). Manajemen Lingkungan Sekolah untuk Mewujudkan Proses Pembelajaran yang

- Kondusif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 748–757. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2544>
- Saputri, V. S., Mawaddah, S. A., & Deviyani, D. (2024). *Pengaruh Humanistik dalam Perkembangan Belajar Anak*. 12(1), 69–76. <https://doi.org/10.56013/edu.v12i1.2244>
- Sasmita, R., & Wantini, W. (2023). Sekolah Ramah Anak Dalam Teori Belajar Humanistik Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Foundasia: Majalah Ilmiah Fondasi-Fondasi Pendidikan*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i1.57680>
- Sayan, H. (2023). Value Education in Elementary Ages. In *Advances in early childhood and K-12 education* (pp. 295–315). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9295-6.ch018>
- Syafika, W., & Marwa, N. (2024). The Evolution of Values-Based Education: Bringing Global Insights and Local Practices to a Sustainable Future. *Sinergi International Journal of Education*, 2(4), 238–252. <https://doi.org/10.61194/education.v2i4.589>
- Thebar, S., & Upadhyay, V. K. (2024). Rajasthan's path to moral development: a study of value-based education in schools. *ShodhKosh Journal of Visual and Performing Arts*, 5(5). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i5.2024.3343>
- Toomey, R. (2023). Values-Based Education for a Better World. In *Springer international handbooks of education* (pp. 21–38). https://doi.org/10.1007/978-3-031-24420-9_2
- Vlasenko, Y., Vertel, A., TatilioÄŸlu, K., ÐĭÐ°ÑŒÑ–Ð½Ð°, Ð. Ð., & Grebeniunk, T. (2023). Ensuring psychological comfort as a condition for the comprehensive development of children. *EDUWEB*, 17(3), 102–110. <https://doi.org/10.46502/issn.1856-7576/2023.17.03.09>
- Widodo, H., Subekti, A., & Jailani, M. (2025). The Implementation of Humanist Education-Based Classroom Management in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Semanu. *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(1), 60–74. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i1.2163>
- Winarko, B., & Budiwati, N. (2024). Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education. *Eduotec*, 8(2). <https://doi.org/10.29062/edu.v8i2.1047>
- Zajda, J. (2021). *Values Education and Creating Effective Learning Environments: A Global Perspective* (pp. 91–107). https://doi.org/10.1007/978-3-030-71575-5_6